

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG KUSTA DI KECAMATAN PADAS DAN
KECAMATAN GENENG KABUPATEN NGAWI MELALUI PELATIHAN
KETERAMPILAN**

Budiono¹, Khoirul Huda²

¹⁾²⁾UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Alamat Korespondensi : Jl. Setia Budi No 85

E-mail: ¹⁾budiunipma@gmail.com, ²⁾khoirulhuda@unipma.ac.id

Abstrak

Kehidupan masyarakat sekarang ini masih banyak dijumpai orang yang mempunyai status penyandang kusta. Predikat penyandang kusta yang melekat pada penderita, sering menimbulkan persoalan psikologis, sosial dan ekonomi dalam menjalankan perannya ketika hidup di masyarakat. Permasalahan psikologis yang selalu melekat ke para penyandang kusta antara lain: rasa kecewa, takut, malu, tidak percaya diri, merasa tidak berguna, dan kekhawatiran akan dikucilkan. Hal ini diperkuat dengan opini masyarakat yang menyebabkan penderita kusta dan keluarganya dijauhi bahkan dikucilkan oleh masyarakat. Berdasarkan data dari Puskesmas Padas jumlah penderita kusta di Kecamatan Padas ada 50 orang. Sedangkan jumlah penyandang kusta di Geneng ada 20 orang. Metode pelaksanaan dalam IbM ini adalah (a) Pelatihan keterampilan sosial seperti pelatihan motivasi serta bimbingan dan konseling problem kepribadian, (b) Penyuluhan peternakan dan perikanan untuk ternak kambing dan budidaya lele. asil pelaksanaan kegiatan IbM ini adalah Pertama, pembuatan kolam ikan lele dengan melibatkan 5 orang penyandang Kusta tiap kelompok mitra kecamatan Geneng dan Kecamatan Padas Ngawi dengan pertimbangan usia produktif. Kolam lele yang dibuat adalah model kolam ikan lele dari terpal untuk budidaya ikan lele, Kedua, kegiatan penyuluhan ternak kambing dengan memberikan bantuan modal ternak masing-masing kelompok mitra diberi 4 (empat) ekor Kambing dengan melibatkan tim, programer dan penyandang Kusta, Ketiga, pendampingan kedua mitra tentang meningkatkan keterampilan sosial dan penyuluhan ternak kambing dan budidaya lele secara efektif.

Kata kunci: Pemberdayaan, Penyandang Kusta, Keterampilan

Abstract

The life of today's society is still found many people who have the status of people with leprosy. Predicate leprosy inherent in the patient, often raises the psychological, social and economic problems in carrying out its role when living in the community. Psychological problems that always stick to the leprosy are: feeling disappointed, afraid, shy, not confident, feeling useless, and worries will be ostracized. This is reinforced by public opinion that causes leprosy patients and their families shunned and even ostracized by the community. Based on data from Puskesmas Padas the number of leprosy patients in District Padas there are 50 people. While the number of people with leprosy in Geneng there are 20 people. Methods of implementation in IbM are (a) Social skills training such as motivational training and counseling of personality problems, (b) extension of livestock and fishery for goats and catfish farming. the implementation of the activities of IbM is First, making a catfish pond by involving 5 people with leprosy each group of partners subdistrict Geneng and District Padas Ngawi with consideration of productive age. Catfish pond made is catfish pond model from tarp for catfish culture, Second, goat livestock raising activities by providing livestock capital assistance each group of partners are given 4 (four) goats with involving team, programmer and leprosy, Third, the accompaniment of the two partners on improving social skills and counseling of goats and catfish cultivation effectively

Keyword : Empowerment, Leprosy, Skills

1. PENDAHULUAN

Penyandang kusta merupakan salah satu bentuk penyakit kecacatan yang menyerang kulit seseorang dan dapat menular bilaman tidak diberi tindakan medis atau penanganan khusus secara benar dan teratur. Bagi penderitanya akan mengalami pengaruh yang luar biasa terutama dalam hal psikologis, sosial dan ekonomi. Secara psikologis akan mempengaruhi kondisi kejiwaan penderita karena merasa malu dan tidak percaya diri dan merasa takut diabaikan tatkala melakukan relasi dengan lingkungan sekitar. Hal yang demikian itu akan berdampak pada peran sosial dan ekonominya karena merasa tidak berguna dan khawatir akan dikucilkan sehingga akan terjadi kesenjangan di kehidupan masyarakat. Munculnya ketimpangan tersebut karena tidak ada akses yang bebas yang dipengaruhi oleh kondisi stigma dari masyarakat sekitar yang membelenggu dan mengisolasi sebagai akibat dari penyakit yang dideritanya. Apa yang dialami mereka menyebabkan tindak perlakuan yang cenderung diskriminasi sehingga mempunyai dampak dalam menghambat peran dan fungsi sosialnya. Selanjutnya, survei di 5 Kabupaten di Indonesia yaitu Subang, Malang, Gresik, Gowa, dan Bone tahun 2007 memotret diskriminasi mereka di keluarga atau pelayanan publik, misalnya cerai, tidak dilanjutkan atau tidak diterima pekerjaan, ditolak sekolah, tempat ibadah, serta pelayanan kesehatan dan fasilitas umum.

Stigma dan diskriminasi sering menghambat penemuan kasus kusta secara dini, pengobatan penderita, serta penanganan medis yang dialami oleh penderita kusta. Upaya untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi, dibutuhkan motivasi dan komitmen yang kuat dari penderita dan masyarakat. Penderita diharapkan dapat mengubah pola pikirnya sehingga berdaya untuk menolong mereka sendiri dan orang lain. Masyarakat diharapkan dapat mengubah pandangan guna membantu penderita agar tetap sehat dan dapat menjalankan peran dan fungsi sosialnya. Hal ini disebabkan mereka juga memiliki atau berkeinginan untuk dapat bergabung dengan lingkungan sekitarnya (Khoirul Huda dan Anjar Mukti Wibowo, 2013: 127).

Selanjutnya, Indonesia adalah negara dengan jumlah penderita kusta dengan peringkat 3 dunia setelah India dan Brazil, dengan jumlah penderita terbanyak adalah di Jawa Timur, Papua, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Pada tahun 2014 Kemenkes RI menyebutkan terdapat 14 wilayah masuk dalam beban kusta salah satunya adalah Jawa Timur dengan Crude Death Rate 10,68, artinya pada 100.000 penduduk terdapat 10 penderita kusta (Alif Farkhanan Nur Laili, 2016: 14). Salah satu wilayah Jawa Timur yang masih terdapat kelompok masyarakat penderita Kusta adalah di Kabupaten Ngawi tepatnya di Kecamatan Padas dan Kecamatan Ngawi. Berdasarkan data dari Puskesmas Padas menyebutkan jumlah penderita kusta di Kecamatan Padas ada 50 orang, sedangkan jumlah penyandang kusta di kecamatan Geneng ada 15 orang. Pemberdayaan penyandang kusta di kecamatan Padas akan dibentuk kelompok dengan keterlibatan 5 orang dengan Katon sebagai ketua, dan di kecamatan Geneng dikoordinasikan oleh Sunari.

Pada konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat merujuk dalam proses untuk menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian peningkatan kapasitas diri guna menentukan masa depan, serta partisipasi aktif untuk mempengaruhi kehidupan di komunitasnya. Pemberdayaan penyandang kusta dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan minat dan kebutuhan agar partisipasi dalam kegiatan dapat meningkatkan kemampuan. Menurut Payne menyatakan bahwa proses pemberdayaan digunakan untuk membantu klien (subyek) memperoleh daya dalam menentukan keputusan dan tindakan yang akan dilakukan, termasuk mengurangi pengaruh hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan suatu tindakan dalam lingkungannya (dalam Isbandi Rukminto Adi, 2008: 77-78).

Pentingnya pelaksanaan IbM penyandang kusta ini sebagai bentuk dari tanggung jawab sebagai insan akademis untuk memberdayakan para penyandang kusta dengan memberikan dukungan moril dan material serta empati agar mereka dapat melakukan fungsi dan peran hidupnya di masyarakat. Kegiatan IbM dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki melalui transfer daya dari lingkungannya. Pada prinsipnya IbM dilaksanakan dengan model: Pertama, pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti bebas dari kebodohan dan kesakitan, Kedua, keterjangkauan sumber produktif untuk peningkatan pendapatan, dan Ketiga, partisipasi dalam pembangunan masyarakat (Edi Suharto, 2010: 263).

Kegiatan IbM pemberdayaan penyandang kusta di Kecamatan Padas dan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi melalui pelatihan ketrampilan sosial dan pelatihan budidaya ternak serta bantuan modal dengan harapan dapat meningkatkan penghasilan.

2. METODE

Metode Pelaksanaan dalam IbM pemberdayaan pada Penyandang Kusta ini adalah: Pelatihan Ketrampilan Sosial dan Penyuluhan peternakan, perikanan dan bantuan modal

Pelatihan Ketrampilan Sosial dengan program kegiatan di antaranya: pelatihan motivasi, bimbingan dan konseling problem kepribadian dengan melibatkan dua kelompok, yang masing-masing kelompok anggotanya 5 orang di kecamatan Padas dan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. Persoalan yang akan menjadi prioritas dengan melibatkan partisipasi aktif para penyandang kusta.

Hasil musyawarah menyatakan bahwa persoalan sosial psikologis dan lapangan pekerjaan yang menjadi skala prioritas untuk dicarikan solusinya melalui pelatihan ketrampilan sosial, serta bantuan modal berupa budidaya peternakan kambing dan kolam ikan lele.

Metode pendekatan yang digunakan dengan melibatkan institusi- institusi lain yang terkait seperti Puskesmas, Pemerintahan Desa, Tokoh masyarakat. Dengan pendekatan yang terpadu ini diharapkan terjadi sinergitas dalam penanganan para penyandang kusta secara optimal yang pada gilirannya para penyandang kusta ini dapat kembali hidup layak dan normal diterima di lingkungan masyarakat dan mandiri.

Prosedur kerja pelaksanaan IbM penyandang kusta bahwa mereka setiap awal bulan di minggu pertama hari kamis di kumpulkan di balai desa untuk mendapatkan pelatihan motivasi, bimbingan dan konseling di sesi pertama sedangkan penyuluhan budidaya peternakan dan perikanan pada sesi kedua. Jenis luarannya adalah peningkatan kepercayaan diri dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga mereka dapat hidup layak seperti warga masyarakat lainnya sesuai dengan kedudukan dan perannya.

Permasalahan lapangan pekerjaan yang harus mereka geluti dalam upaya untuk memperoleh penghasilan demi keberlangsungan kehidupannya secara mandiri guna meningkatkan kesejahteraannya. Melalui kegiatan IbM penyandang kusta ini, kami akan mengadakan penyuluhan peternakan kambing dan perikanan kolam ikan lele untuk dikembangkan secara produktif serta bantuan modal kerja. Dari kegiatan ini hasil yang diharapkan adalah untuk menciptakan lapangan kerja bidang peternakan kambing dan perikanan kolam ikan lele sehingga mereka bisa bekerja mandiri dan berstatus sebagai usahawan peternakan kambing dan ikan lele.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan IbM pengabdian masyarakat bagi kelompok penyandang Kusta di kecamatan Padas dan kecamatan Geneng kabupaten Ngawi telah dilaksanakan sejak Mei 2017. Adapun rincian kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

3.1 Persiapan Kegiatan

Survey awal Survey ini dilakukan pada kedua mitra pengabdian di kecamatan Geneng dan Kecamatan Padas pada tanggal 24 Mei 2017. Pelaksanaan survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal penyandang Kusta dan sekaligus untuk melakukan koordinasi guna mensosialisasikan pada kedua mitra kegiatan program yang dilakukan.

Koordinasi Programer Programer pelaksana kegiatan adalah orang yang mendampingi dan sebagai penyuluh penyandang kusta. Kegiatan ini untuk melakukan koordinasi kepada para penyuluh penyandang di kecamatan geneng dan kecamatan padas. Koordinasi dilakukan di dua tempat dengan waktu yang berbeda mengingat keterbatasan komunikasi antara penyuluh dan penyandang Kusta. Tanggal 06 Juli 2017 melakukan koordinasi dengan programer yaitu Sunari (petugas penyuluh penyandang Kusta Puskesmas Geneng) dan tanggal 12 Juli 2017 dengan Katon (petugas penyuluh penyandang Kusta Puskesmas Padas Ngawi). Kegiatan sekaligus memberikan sosialisasi keberterapan pengabdian yang nantinya untuk mengumpulkan para penyandang Kusta yang terpilih yang merupakan keterwakilan dari penyandang Kusta di daerah Geneng dan Padas.

Petugas penyuluh tersebut diberi arahan bahwa dari para penyandang Kusta akan diberi bantuan modal yang dapat digunakan untuk kehidupan mereka. Bantuan tersebut pada prinsipnya untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan dan pendapatan kelompok penyandang Kusta, karena dalam kegiatan akan diberi pelatihan keterampilan. Kegiatan koordinasi dalam rangka persamaan persepsi diperlukan karena untuk dapat mengumpulkan kelompok penyandang Kusta sangat sulit. Hal ini disebabkan keterbatasan komunikasi dan jarak tempat tinggal kelompok

penyandang Kusta satu dengan yang lain, sehingga diperlukan pemberitahuan jauh-jauh hari agar rancangan program dan sosialisasi terlaksana dengan baik.

Penyuluhan dan sosialisasi oleh tim dan programmer dengan memberikan materi gambaran tentang program IbM dan keberlanjutan program. Kegiatan ini sebagai bentuk diskusi dan musyawarah untuk berkumpul serta menyesuaikan diri dengan mereka. Motivasi dan penyuluhan mengenai peningkatan wirausaha mandiri diberikan terlebih dahulu sebagai pendorong mereka bahwa masih banyak cara atau alternatif kegiatan ekonomi agar terbebas dari beban ketidakmampuan dan kemiskinan.



Gambar 1. Sosialisasi program IbM untuk Penyandang Kusta di Geneng

3.2 Pelaksanaan Kegiatan Program

Pembuatan Kolam Lele dan Pembelian Kambing. Pembuatan kolam lele dilakukan di waktu yang berbeda yang sebelumnya sudah dilakukan koordinasi dan kesepakatan dengan programmer dengan melibatkan 5 orang penyandang Kusta setiap kelompok kecamatan Padas dan Geneng dengan mempertimbangkan usia produktif. Pembuatan kolam mini untuk tempat budidaya lele kelompok mitra yang ditunjuk. Kolam lele yang dibuat merupakan model kolam dari terpal. Pembuatan kolam lele di kecamatan Geneng dimulai tanggal 20 Juli 2017 dan di kecamatan Padas pelaksanaan tanggal 03 Agustus 2017 dengan melibatkan programmer, penyandang Kusta, tim dan masyarakat sekitar.

Bahan material yang diperlukan adalah terpal, bambu, kayu, batu-bata, dan lain-lain. Lahan untuk budidaya lele dibuat di salah satu halaman rumah warga. Pembuatan kolam dimulai dengan memotong bambu menjadi beberapa bagian dan sesuai keperluan yang fungsinya sebagai pagar kolam dan bagian bawah diberi bata sebagai alas terpal. Kemudian pemasangan saluran pipa dilakukan untuk pembuangan air kolam lele. Terpal dipasang dengan menggunakan klem dan diatur sedemikian rupa sehingga ketika digunakan tidak terjadi kebocoran kolam.



Gambar 2. Pembuatan Kolam Lele oleh Penyandang Kusta

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan pembelian kambing untuk diberikan kepada kelompok penyandang Kusta sebagai modal ternak. Penyerahan modal ternak kambing dilakukan pada 27 Juli 2017 (Kecamatan Geneng) dan 12 Agustus 2017 (kecamatan Padas). Setiap masing-masing kelompok penyandang Kusta diberikan bantuan modal ternak kambing yaitu sebanyak 4 (empat) ekor kambing untuk kelompok penyandang Kusta kecamatan Geneng dan kelompok Kusta di kecamatan Padas.

Penyerahan Bantuan dan Penyuluhan, Pelaksanaan penyerahan bantuan modal ternak kambing dan bimbingan keterampilan pada kelompok penyandang Kusta di Kecamatan Geneng dilaksanakan tanggal 12 Agustus 2017. Penyerahan bantuan ternak kambing dilakukan secara simbolis oleh Drs. Budiono, M.Si kepada perwakilan kelompok penyandang Kusta. Penyerahan bantuan modal ternak kambing dan bimbingan keterampilan pada kelompok penyandang Kusta di Kecamatan Padas dilaksanakan tanggal 19 Agustus 2017. Empat ekor kambing diserahkan kepada perwakilan kelompok penyandang Kusta untuk dikelola bersama-sama. Penyuluhan dan Pendampingan kepada dua mitra mengenai materi meningkatkan keterampilan sosial dan penyuluhan ternak kambing yang efektif dengan melibatkan tim, programer dan penyandang Kusta agar mereka menambah pengetahuan bagaimana membangun kewirausahaan yang mandiri dan terampil sehingga dapat menambah pendapatan ekonomi mereka.



Gambar 3. Penyerahan modal ternak Kambing ke Penyandang Kusta

3.3 Rencana Tindak Lanjut Keberlanjutan Program

Program pengabdian masyarakat pada kelompok penyandang kusta di kecamatan geneng dan padas kabupaten Ngawi telah berhasil sesuai dengan rencana kegiatan dan mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup terutama dalam motivasi, pengetahuan dan peningkatan kemampuan berwirausaha secara mandiri melalui pelatihan keterampilan budidaya lele dan ternak kambing. Adapun rencana tindak lanjut program adalah tim pengabdian dengan terus melakukan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan setiap empat bulan sekali dengan melakukan kegiatan monitoring guna membantu perkembangan mitra jika mengalami kendala atau membutuhkan informasi pengetahuan keterampilan dalam meningkatkan usaha mereka. Selanjutnya, membantu kerjasama memperluas jaringan dengan komunikasi pada instansi tingkat Desa, karang taruna dan Tim penggerak PKK setempat untuk pemantauan dan pendampingan berkelanjutan program serta jika ada kegiatan yang sesuai mereka dapat dilibatkan.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan IbM yang dilakukan mampu memberikan dampak yang baik terhadap kelompok penyandang Kusta baik di kecamatan Geneng dan Padas. Dampak yang dirasakan terutama menyangkut perbaikan ekonomi dan memotivasi mereka untuk terus menjadi wirausaha. Beberapa rincian pengaruh pelaksanaan IbM bagi keleompok penyandang Kusta antara lain: a). mampu meningkatkan pengetahuan wirausaha yang mandiri. Pengetahuan tersebut mulai dari bagaimana mengelola budidaya ternak kambing dan budidaya lele secara efektif dan dapat berpotensi menghasilkan pendapatan, b). mampu meningkatkan kepercayaan diri karena mendapat motivasi dan dukungan untuk terus memperbaiki kehidupan melalui jalur berwirausaha, c). menambah sumber pendapatan ekonomi yang lain karena sebelumnya mereka hanya sebagai

broker dan membuat bata yang pada kenyataannya tidak bisa diandalkan dalam memberikan pendapatan mereka, d).

Peningkatan pendapatan ekonomi yang telah memberi penambahan pendapatan dibuktikan dengan panen lele pertama menghasilkan 50 Kg x Rp. 13.500 = Rp. 675.000 di Kecamatan Geneng, sedangkan di Kecamatan Padas menghasilkan 46 Kg x Rp. 13.500 = Rp. 621.000, sedangkan untuk kambing telah berkembangbiak rata-rata 1 ekor, dan e). mulai percaya diri untuk melakukan interaksi dengan orang lain karena hasil budidaya lele dan kambing beberapa sudah dibeli oleh pembeli dari luar desanya.

Implikasi pelaksanaan IbM kepada masyarakat adalah dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan wirausaha dan keterampilan sosial. Keterampilan wirausaha diwujudkan dalam penyuluhan, pendampingan dan bantuan modal ternak dan budidaya lele. Sedangkan keterampilan sosial diwujudkan dalam pelatihan dan penyuluhan motivasi kepada kelompok penyandang Kusta agar tidak merasa percaya diri dan terkucilkan dan mereka memiliki peran dan fungsi sosial dan ekonomi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Farkhanan Nur Laili. 2016. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Terhadap Perawatan Diri Penderita Kusta Di Puskesmas Grati Tahun 2016. *The Indonesian Journal Of Public Health*. Volume 12 Nomor 1 Desember Tahun 2016: 13-26
- Edi Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Isbandi Rukminto Adi. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoirul Huda Dan Anjar Mukti Wibowo. 2013. Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Volume 3 Nomor 01 Tahun 2013: 127-148.
- Pharma Indoensia. 2015. Indonesia: Masih Ada Kusta Diantara Kita. (*online*). <http://indonesia-pharmacommunity.blogspot.co.id/2015/02/indonesia-masih-ada-kusta-diantara-kita.html>. diakses 30 April 2018.